

## ANALISIS PARTISIPASI KERJA RUMAHTANGGA PERTANIAN PEDESAAN JAWA TENGAH

Sri Marwanti

(Mahasiswa S 3 Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Sosial  
Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS)

### ABSTRACT

*Labor Force Participation (LFPR) of rural inhabitant show tend to oncrease and part of them still absorbed in agriculture sector that both increase in quantity and in proportion. Using basic data of SUSENAS, this article study about LFPR of household of agriculture in rural of Central Java. Analysis result of household of agriculture show that LFPR of household o agriculture decrease with more increase in amount of household member, amount of still attend school, and total income of household. Increase of LFPR together with available wage employment and self employment non-agriculture, and that distance more far from designated route for public transportation and traditional market, more needed expansion of non-agriculture job to expansion of job opportunity of household of rural agriculture.*

*Keywords : LFPR; Houseold of agriculture; Employment non-agriculture*

### PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang sangat tinggi sehingga menghadapi masalah tekanan penduduk. Hasil Sensus Penduduk 2000 (BPS, 2000b; 2002a) menunjukkan jumlah penduduk Jawa Tengah 31 juta jiwa dengan kepadatan penduduk 959 jiwa per kilometer persegi. Penduduk berada pada 7,9 juta rumahtangga dengan rata-rata anggota per rumahtangga sebesar 4 jiwa, dua pertiga penduduk bermukim di daerah pedesaan.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2001 menunjukkan jumlah penduduk Jawa Tengah 31.063.818 jiwa dengan jumlah penduduk usia kerja 25.392.529 jiwa atau 81,74 persen (BPS, 2002b). Penduduk Jawa Tengah yang bermukim di pedesaan 18.431.213 jiwa, penduduk usia kerja dalam angkatan kerja mencapai 63,92 persen, angka

pengangguran terbuka 2,69 persen dan angka setengah penganggur 42,94 persen (Marwanti, 2003). Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) penduduk pedesaan lebih tinggi dari perkotaan (63,92 > 58,28) dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat (Marwanti, 2003; BPS, 2002b; BPS, 2002c).

Di pedesaan Jawa Tengah, TPAK tahun 2001 sebesar 63,92 persen, sektor pertanian merupakan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dan masih menjadi penyerap 61,20 persen tenaga kerja pedesaan, namun 50,80 persen tergolong setengah penganggur (Marwanti, 2002; 2003). Usaha pertanian sebagian besar dilaksanakan oleh rumahtangga pertanian berlahan sempit yang semakin meningkat jumlahnya (BPS, 1995a; 1995b). Dengan lahan usaha yang sempit, peningkatan kegiatan ekonomi produktif di pertanian menghadapi kendala skala usaha kecil dan daya saing rendah sehingga pendapatan



usahatani dan pendapatan rumahtangga pertanian tergolong rendah (Masyhuri,1999; Sumodiningrat,1999; BPS, 2001a; Marwanti, 2004).

Kesempatan kerja di usahatani bagi rumahtangga pertanian semakin menurun seiring dengan semakin menyempitnya penguasaan lahan dan meluasnya mekanisasi pertanian sehingga mendorong rumahtangga pertanian untuk mencari peluang kerja di luar usahatani untuk meningkatkan pendapatannya. Rumahtangga pertanian berskala semakin kecil memiliki ketergantungan yang semakin besar terhadap kegiatan luar usahatani seperti berburuh tani, berburuh luar pertanian, dan berusaha luar pertanian (BPS, 1995b; Erwidodo, 1999).

Partisipasi kerja rumahtangga berhubungan dengan jumlah anggota rumahtangga, jumlah yang masih sekolah, pendapatan, aksesibilitas dan infrastruktur (Simanjuntak, 1985; Bellante & Jackson, 1985; Ehrenberg & Smith, 1988, Manning, 1999), sedangkan karakteristik pribadi seperti umur, jenis kelamin dan pendidikan anggota rumahtangga berhubungan dengan pilihan pekerjaan.

Todaro (1989) mengemukakan perlunya dukungan kebijakan perluasan pekerjaan dan peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat tani sebagai salah satu usaha mendasar untuk membangun sumberdaya manusia sektor pertanian. Paradigma pembangunan manusia (UNDP, 2000; BPS & UNDP, 2001, BPS, 2001b) antara lain mengarahkan peningkatan kemampuan penduduk untuk berpartisipasi penuh dalam proses mencari penghasilan dan lapangan kerja. Namun tingkat partisipasi kerja rumahtangga dipengaruhi oleh banyak factor.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi kerja rumahtangga pertanian di perdesaan Jawa Tengah dalam mencari penghasilan dan lapangan kerja di usahatani maupun di luar usahatani.

## METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan adalah data dasar dari SUSENAS Kor-Modul 2001 untuk Jawa Tengah yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta meliputi variable jumlah anggota rumahtangga/jml ART (jiwa), jumlah tenaga kerja/jml TK (jiwa), jumlah tenaga kerja yang masih sekolah/jml TKMS (jiwa), jarak angkutan bertrayek dari rumah/jarak AB(km), jarak pasar tradisional dari rumah/jarak PSR (km), pengeluaran rumahtangga /C (rupiah/bl). Data dasar didukung oleh data publikasi dari BPS Jakarta dan BPS Jawa Tengah.

Pengolahan data dasar dari SUSENAS menggunakan konsep dan pengukuran dari BPS dalam bidang ketenagakerjaan (BPS, 2000a; 2001b; 2002b). Dalam kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik, penggolongan penduduk usia kerja atau juga disebut tenaga kerja (TK) menggunakan batasan umur 10 tahun atau lebih. Penduduk usia kerja yang dalam periode referensi survey melaksanakan kegiatan bekerja dan atau aktif mencari kerja tergolong sebagai angkatan kerja (AK).

Kajian ini menggunakan metode diskriptif yang memfokuskan pada kegiatan anggota rumahtangga pertanian usia kerja yang tergolong dalam angkatan kerja di perdesaan Jawa Tengah. Rumahtangga pertanian (RTP) sample diperoleh melalui seleksi sampel SUSENAS-KM 2001 Jawa Tengah yang melaksanakan usahatani dengan hasil seleksi berjumlah 1.998 sampel rumahtangga pertanian. Terdapat RTP berburuh tani 203 ( $D_1$ ,  $ya=1$ ), RTP berburuh non tani 355 ( $D_2$ ,  $ya=1$ ) serta RTP berusaha non tani 476 ( $D_3$ ,  $ya=1$ ).

Variabel partisipasi kerja menggunakan indicator tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). TPAK adalah persentase penduduk usia kerja yang memilih berpartisipasi dalam mencari penghasilan terdiri yang bekerja dan mencari kerja (BPS, 2001b; 2002b; Reynold,



1978; Bellante & Jackson, 1983). Analisis partisipasi kerja rumahtangga pertanian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bentuk fungsi partisipasi kerja :

$$TPAK = a + b_1 ART + b_2 TKMS + b_3 AB + b_4 PSR + b_5 C + b_6 D_1 + b_7 D_2 + b_8 D_3$$

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rata-rata rumahtangga pertanian pedesaan memiliki jumlah anggota rumahtangga (ART) 3,91 jiwa, yang terdiri 1,99 jiwa laki-laki dan 1,92 jiwa perempuan. Besarnya angka rata-rata anggota rumahtangga pertanian sama dengan angka rata-rata anggota rumahtangga pedesaan, namun jumlah laki-laki lebih tinggi dan jumlah perempuan lebih rendah. Jumlah anggota usia kerja yang tergolong tenaga kerja (TK) 3,26 jiwa, sehingga anak usia 0-9 tahun 0,65. Tenaga kerja usia muda (10-24 tahun) sebesar 1,08 jiwa, namun yang masih melanjutkan sekolah (TKSM) sebesar 0,58 jiwa sehingga tingkat partisipasi sekolah tenaga kerja usia muda sebesar 53,70 persen dan yang sudah berhenti sekolah 46,30 persen. Tenaga kerja usia muda yang masih melanjutkan sekolah umumnya menamatkan pendidikan SD dan SLP.

Anggota rumahtangga pertanian usia kerja mencapai 83,38 persen, terdiri kepala keluarga/suami, istri dan anak yang belum menikah atau famili yang lain.

Prosentase anggota usia kerja dalam rumahtangga pertanian lebih tinggi dari rumahtangga pedesaan sehingga tenaga kerja usia muda dalam rumahtangga pertanian juga lebih besar jumlahnya. Tenaga kerja rumahtangga pertanian yang memutuskan harus bekerja atau mencari pekerjaan (AK) berjumlah 2,23 jiwa (68,46 persen) sehingga tenaga kerja yang masih sekolah, mengurus rumahtangga atau mengasuh anak sebesar 1,03 jiwa (31,54 persen). Dengan jumlah tenaga kerja usia muda yang masih bersekolah 0,58 jiwa, maka anggota usia dewasa yang mengurus rumahtangga 0,45 jiwa. Hasil ini memberikan indikasi tingginya partisipasi istri petani untuk membantu bekerja selain mengurus rumahtangga dan ini umum dilakukan oleh rumahtangga pertanian pedesaan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja rumahtangga pertanian sebesar 68,46 persen memiliki arti 68,46 persen anggota usia kerja aktif bekerja atau mencari pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan. Angkatan kerja rumahtangga pertanian berjumlah 2,23 jiwa terdiri yang sudah memiliki pekerjaan 2,13 jiwa dan yang masih mencari pekerjaan 0,10 jiwa. Angkatan kerja yang sudah memiliki pekerjaan sebesar 95,20 persen dan yang masih menganggur sebesar 4,80 persen seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 : Karakteristik Rumahtangga Pertanian Pedesaan Jawa Tengah tahun 2001.

| No. | Uraian  | Rata-rata |
|-----|---|-----------|
| 1   | Jumlah anggota rumahtangga (jiwa)                   | 3,91      |
|     | - Laki-laki   | 1,99      |
|     | - Perempuan   | 1,92      |
| 2   | Jumlah tenaga kerja (jiwa)                          | 3,26      |
|     | - usia muda (10-24) tahun                           | 1,08      |
|     | - usia dewasa $\geq$ 25 tahun                       | 2,18      |
| 3   | Jumlah angkatan kerja (jiwa)                        | 2,23      |
| 4   | Jumlah anggota yang bekerja (jiwa)                  | 2,13      |
|     | - Di usahatani ( <i>on-farm</i> )                   | 1,38      |
|     | - Di luar usahatani ( <i>off-farm</i> )             | 0,74      |
| 5   | Persentase angkatan kerja terhadap tenaga kerja (%) | 68,46     |
| 6   | Persentase yang bekerja terhadap angkatan kerja (%) | 95,20     |
| 7   | Tingkat pengangguran terbuka (%)                    | 4,80      |

Sumber: Analisis data dasar SUSENAS-KM 2001 Jawa Tengah



TPAK rumahtangga pertanian lebih tinggi dari TPAK penduduk pedesaan (68,46 > 63,92), dengan tingkat kesempatan kerja sebagai indicator kemampuan memperoleh pekerjaan lebih rendah (95,20 < 97,31) sehingga tingkat pengangguran terbuka rumahtangga pertanian lebih tinggi dari pada penduduk pedesaan (4,80 > 2,69). Selain menghadapi masalah setengah penganggur yang tinggi pekerja di sektor pertanian (50,80 persen), rumahtangga pertanian juga menghadapi masalah pengangguran terbuka (4,80 persen) utamanya angkatan kerja pemula usia muda dan lebih terdidik.

Angkatan kerja yang sudah memiliki pekerjaan teralokasi di usahatani 1,38 jiwa (65,09 persen) dan di luar usahatani 0,74 jiwa (34,91 persen). Anggota yang bekerja di

usahatani sebagian besar KK/suami dibantu istri dan anak, sedangkan yang bekerja di luar usahatani sebagian kecil suami, istri dan anak dengan kesempatan kerja luar usahatani yang terbesar di industri pengolahan dan kerajinan.

Kemudahan akses terhadap angkutan bertrayek akan memudahkan anggota rumahtangga pertanian menuju fasilitas umum yang letaknya jauh dari sebagian besar rumah petani seperti SLP/SLA bagi anak-anak petani, PUSKESMAS bagi anggota yang sakit dan pasar tradisional untuk pembelian sarana produksi dan pemasaran hasil pertanian, industri pengolahan dan kerajinan. Jarak rumah dengan angkutan bertrayek rata-rata (AB) 4,54 km dan jarak dengan pasar tradisional (PSR) 4,51 km seperti tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 : Rata-rata Nilai Variabel Partisipasi Kerja Rumahtangga Pertanian Pedesaan Jawa Tengah.

| No. | Uraian   | Rata-rata |
|-----|--|-----------|
| 1.  | Persentase angkatan kerja terhadap tenaga kerja/TPAK (%) | 68,46     |
| 2   | Jumlah anggota rumahtangga/ART (jiwa)                    | 3,91      |
| 3   | Jumlah tenaga kerja masih sekolah/TKMS (jiwa)            | 0,58      |
| 4   | Jarak rumah dengan angkutan bertrayek /AB (km)           | 4,54      |
| 5   | Jarak rumah dengan pasar tradisional/PSR (km)            | 4,51      |
| 6   | Pengeluaran rumahtangga/C (rupiah/bln)                   | 402.580   |
|     | -pengeluaran untuk makanan (%)                           | 69,40     |
|     | -pengeluaran untuk bukan makanan (%)                     | 30,60     |
| 7   | Dummy RTP buruh tani ( $D_1, ya=1$ )                     | 0,10      |
| 8   | Dummy buruh non tani ( $D_2, ya=1$ )                     | 0,17      |
| 9   | Dummy berusaha non tani ( $D_3, ya=1$ )                  | 0,24      |

Sumber: Analisis data dasar SUSENAS-KM 2001 Jawa Tengah

Pengeluaran rumahtangga pertanian merupakan *proksi* dari pendapatan rumahtangga yang digunakan untuk pengeluaran konsumsi kelompok makanan dan pengeluaran konsumsi kelompok bukan makanan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, pakaian, barang tahan lama dan aneka barang yang lain. Persentase pengeluaran untuk makanan dapat menjadi petunjuk tingkat kesejahteraan rumahtangga pertanian. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumahtangga pada umumnya semakin rendah persentase pengeluaran untuk kelompok makanan. Besarnya pengeluaran rumahtangga pertanian per bulan Rp 402.580,- yang

dikeluarkan untuk konsumsi makanan 69,40 persen dan bukan makanan 30,60 persen. Hasil ini menjadi petunjuk bahwa tingkat pendapatan rumahtangga pertanian tergolong rendah karena sebagian besar pengeluaran untuk konsumsi makanan, bahkan lebih besar dari angka untuk pedesaan Jawa Tengah (BPS, 2002a).

Variasi TPAK rumahtangga pertanian dipengaruhi oleh jumlah anggota rumahtangga (ART), jumlah tenaga kerja yang masih sekolah (TKMS), jarak rumah dengan angkutan bertrayek (AB), jarak rumah dengan pasar tradisional (PSR), pendapatan rumahtangga (C), dan kesempatan kerja berburuh non tani



TPAK rumahtangga pertanian lebih tinggi dari TPAK penduduk pedesaan (68,46 > 63,92), dengan tingkat kesempatan kerja sebagai indikator kemampuan memperoleh pekerjaan lebih rendah (95,20 < 97,31) sehingga tingkat pengangguran terbuka rumahtangga pertanian lebih tinggi dari pada penduduk pedesaan (4,80 > 2,69). Selain menghadapi masalah setengah penganggur yang tinggi pekerja di sektor pertanian (50,80 persen), rumahtangga pertanian juga menghadapi masalah pengangguran terbuka (4,80 persen) utamanya angkatan kerja pemula usia muda dan lebih terdidik.

Angkatan kerja yang sudah memiliki pekerjaan teralokasi di usahatani 1,38 jiwa (65,09 persen) dan di luar usahatani 0,74 jiwa (34,91 persen). Anggota yang bekerja di

usahatani sebagian besar KK/suami dibantu istri dan anak, sedangkan yang bekerja di luar usahatani sebagian kecil suami, istri dan anak dengan kesempatan kerja luar usahatani yang terbesar di industri pengolahan dan kerajinan.

Kemudahan akses terhadap angkutan bertrayek akan memudahkan anggota rumahtangga pertanian menuju fasilitas umum yang letaknya jauh dari sebagian besar rumah petani seperti SLP/SLA bagi anak-anak petani, PUSKESMAS bagi anggota yang sakit dan pasar tradisional untuk pembelian sarana produksi dan pemasaran hasil pertanian, industri pengolahan dan kerajinan. Jarak rumah dengan angkutan bertrayek rata-rata (AB) 4,54 km dan jarak dengan pasar tradisional (PSR) 4,51 km seperti tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 : Rata-rata Nilai Variabel Partisipasi Kerja Rumahtangga Pertanian Pedesaan Jawa Tengah.

| No. | Uraian   | Rata-rata |
|-----|--|-----------|
| 1   | Persentase angkatan kerja terhadap tenaga kerja/TPAK (%) | 68,46     |
| 2   | Jumlah anggota rumahtangga/ART (jiwa)                    | 3,91      |
| 3   | Jumlah tenaga kerja masih sekolah/TKMS (jiwa)            | 0,58      |
| 4   | Jarak rumah dengan angkutan bertrayek /AB (km)           | 4,54      |
| 5   | Jarak rumah dengan pasar tradisional/PSR (km)            | 4,51      |
| 6   | Pengeluaran rumahtangga/C (rupiah/bln)                   | 402.580   |
|     | -pengeluaran untuk makanan (%)                           | 69,40     |
|     | -pengeluaran untuk bukan makanan (%)                     | 30,60     |
| 7   | Dummy RTP buruh tani ( $D_1, ya=1$ )                     | 0,10      |
| 8   | Dummy buruh non tani ( $D_2, ya=1$ )                     | 0,17      |
| 9   | Dummy berusaha non tani ( $D_3, ya=1$ )                  | 0,24      |

Sumber: Analisis data dasar SUSENAS-KM 2001 Jawa Tengah

Pengeluaran rumahtangga pertanian merupakan *proksi* dari pendapatan rumahtangga yang digunakan untuk pengeluaran konsumsi kelompok makanan dan pengeluaran konsumsi kelompok bukan makanan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, pakaian, barang tahan lama dan aneka barang yang lain. Persentase pengeluaran untuk makanan dapat menjadi petunjuk tingkat kesejahteraan rumahtangga pertanian. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumahtangga pada umumnya semakin rendah persentase pengeluaran untuk kelompok makanan. Besarnya pengeluaran rumahtangga

pertanian per bulan Rp 402.580,- yang dikeluarkan untuk konsumsi makanan 69,40 persen dan bukan makanan 30,60 persen. Hasil ini menjadi petunjuk bahwa tingkat pendapatan rumahtangga pertanian tergolong rendah karena sebagian besar pengeluaran untuk konsumsi makanan, bahkan lebih besar dari angka untuk pedesaan Jawa Tengah (BPS, 2002a).

Variasi TPAK rumahtangga pertanian dipengaruhi oleh jumlah anggota rumahtangga (ART), jumlah tenaga kerja yang masih sekolah (TKMS), jarak rumah dengan angkutan bertrayek (AB), jarak rumah dengan pasar



rumahtangga pertanian, sedangkan TPAK rumahtangga pertanian berusaha non tani 10,047 persen lebih tinggi. Peningkatan partisipasi rumahtangga pertanian berburuh non tani dan berusaha non tani bersumber dari partisipasi sebagian kecil KK/suami, istri dan

anak pada pekerjaan non tani sebagai upaya peningkatan pendapatan rumahtangga.

Nilai parameter (koefisien regresi) hasil analisis regresi berganda fungsi partisipasi kerja untuk masing-masing golongan rumahtangga pertanian tersaji pada Tabel 3:

Tabel 3: Nilai Parameter dari Fungsi Partisipasi Kerja Golongan Rumahtangga Pertanian Pedesaan Jawa Tengah

| Variabel                             | RTP                 | RTPbp                  | RTPbnp                 | RTPunp     |
|--------------------------------------|---------------------|------------------------|------------------------|------------|
| Constant                             | 84,879***           | 79,077***              | 86,153***              | 94,301***  |
| Jumlah ART                           | -2,310***           | -2,015ns               | -1,874**               | -1,488**   |
| Jumlah TKMS                          | -12,261***          | -8,086***              | -10,473***             | -13,967*** |
| Jarak AB                             | 0,08654*            | 0,921*                 | 0,090 <sup>ns</sup>    | 0,147**    |
| Jarak Pasar                          | 0,224**             | 0,186 <sup>ns</sup>    | 0,107 <sup>ns</sup>    | 0,016ns    |
| Pengeluaran rtp/bl                   | -0,000009***        | 0,000001 <sup>ns</sup> | 0,000001 <sup>ns</sup> | -0,000009* |
| D <sub>1</sub> RTP berburuh tani     | 0,364 <sup>ns</sup> |                        |                        |            |
| D <sub>2</sub> RTP berburuh non tani | 6,165***            |                        |                        |            |
| D <sub>3</sub> RTP berusaha non tani | 10,047***           |                        |                        |            |
| R <sup>2</sup>                       | 0,265               | 0,148                  | 0,202                  | 0,339      |
| F                                    | 89,487              | 6,866                  | 17,639                 | 48,289     |
| Prob.                                | 0,000               | 0,000                  | 0,000                  | 0,000      |

Sumber: Analisis Data Dasar SUSENAS KM 2001.

Dari hasil analisis regresi pada Tabel 3 dapat diartikan bahwa partisipasi yang tinggi dari tenaga kerja yang dimiliki rumahtangga pertanian berusaha non pertanian lebih sensitive terhadap perubahan jumlah tenaga kerja yang masih sekolah, jarak angkutan bertrayek dan pendapatan rumahtangga, sedangkan partisipasi kerja rumahtangga pertanian berburuh non tani kurang sensitive terhadap perubahan factor-faktor tersebut.

#### KESIMPULAN

Peningkatan kemampuan rumahtangga pertanian untuk berpartisipasi mencari penghasilan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rumahtangga perlu diupayakan melalui pemberdayaan rumahtangga pertanian pada peluang kerja dan peluang usaha non tani di pedesaan yang berbasis pertanian seperti industri pengolahan hasil pertanian dan kerajinan. Pengembangan peluang usaha dan peluang kerja non tani yang berbasis pertanian ini akan

meningkatkan pendapatan rumahtangga tani, meningkatkan kemampuan petani membiayai pendidikan dan menurunkan tingkat setengah menganggur dan penganggur terbuka yang dihadapi rumahtangga pertanian. Pemberdayaan rumahtangga pertanian yang merupakan bagian terbesar rumahtangga di pedesaan akan memperbesar kapasitas sektoral pedesaan yang memungkinkan ekonomi desa tumbuh berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS (1995a), *Sensus Pertanian 1993: Sensus Sampel Rumahtangga Pertanian Pengguna Lahan*, Biro Pusat Statistik Jakarta.
- BPS (1995b), *Sensus Pertanian 1993: Analisis Profil Rumahtangga Pertanian*, Biro Pusat Statistik Jakarta.



- BPS (2000a), *SUSENAS (Survey Sosial Ekonomi Nasional) 2001: Pedoman Pencacah*, Badan Pusat Statistik Jakarta.
- BPS (2000b), *Sensus Penduduk 2000: Statistik Potensi Desa Provinsi Jawa Tengah 2000*, Badan Pusat Statistik Jakarta.
- BPS (2001a), *Statistik Indonesia 2000*, Badan Pusat Statistik Jakarta
- BPS (2001b), *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil SUSENAS 2000*, BPS Provinsi Jawa Tengah.
- BPS (2002a), *Statistik Indonesia 2001*, Badan Pusat Statistik Jakarta
- BPS (2002b), *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil SUSENAS 2001*, BPS Provinsi Jawa Tengah.
- BPS (2002c), *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2001*, Badan Pusat Statistik Jakarta
- BPS dan UNDP (2001), *Indonesia: Laporan Pembangunan Manusia 2001*, BPS-BAPPENAS-UNDP Indonesia.
- Bellante, D and Jackson, M (1985), *Labor Economics : Choice in Labor Markets*. Second Edition. McGraw-Hill USA.
- Ehrenberg, R.G and Smith, R.S (1988), *Modern Labor Economics: Theory & Public Policy*, Scott-Foresman and Company USA.
- Farooq, Ghazi M and Ofori, Yaw (1992), *Population, Labour Force And Employment: Concepts, Trends And Policy Issues*, ILO Geneva.
- ILO, UNDP (1998), *Employment Challenges Of The Indonesian Economic Crisis*, Jakarta.
- ISEAS (2000), *Regional Outlook Southeast Asia 2000-2001*, Institute Of SouthEast Asian Studies Singapore.
- Kasryno, F (1988), Pola Penyerapan Tenaga Kerja di Pedesaan di Indonesia, Prosiding Patanas: *Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang*, Puslit Agro Ekonomi, Puslitbang Pertanian, Bogor.
- Manning, Chris (1999), 'Labour Markets in the ASEAN-4 and the NIES', *Asian Pasific Economic Literatur* 13(1): 50-68.
- Marwanti, S (2002), 'Penyerapan Tenaga Kerja Pedesaan Jawa Tengah Di Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura', *Agritex* No 9 Th VII Oktober: 34-38.
- Marwanti, S (2003), 'Partisipasi Kerja Penduduk Jawa Tengah: Analisis Data SUSENAS', *Agritex* No 12 Th VIII Juli 2003:24-34.
- Marwanti, S (2004), 'Kesenjangan Distribusi Pendapatan Rumah tangga Pertanian Padi Di Pedesaan Jawa Tengah', *SEPA* 1 (1):15-20.
- Masyhuri (1999), 'Kebijakan Pembangunan Pertanian', *Agro Ekonomi* IV (2):71-78.
- Reynolds, L.G (1978), *Labor Economics and Labor Relations*. 7<sup>th</sup> edition. Prentice-Hall USA.
- Simanjuntak, P (1985), *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.
- Sumodiningrat, G (1999), "Pembangunan Pertanian Dalam Ekonomi Kerakyatan, Otonomi Daerah dan Persaingan Global" Makalah Seminar Pembangunan Pertanian Pada Milenium III, Fak. Pertanian UGM Yogyakarta.
- UNDP (2000), *Human Development Report*, Oxford University Press New York.